

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang semakin populer dalam pengembangan pariwisata adalah *Community-Based Tourism* (CBT). Konsep ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola dan menikmati manfaat dari kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Menurut Goodwin & Santilli (2009), Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan suatu model pariwisata yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan budaya.

Desa Wisata Soeka berdiri pada Tahun 2022. Desa wisata ini dibangun dari dana desa tahun anggaran 2021, Kepala Desa Sukaasih Bapak Umar Mahmudi menuturkan bahwa beliau berusaha mengoptimalkan dan mengembangkan lahan dibawah penguasaannya yang bertempat di Kampung Bantar Suling RT.006 RW.001 Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan luas tanah 1.558,2 km² dengan batas wilayah sebelah utara adalah Desa Singasari, Desa Sukamulya, dan Desa Cipakat, sebelah timur Kecamatan Sukarame, sebelah Barat Desa Cikunten. Pembangunan desa wisata ini ditujukan untuk pemberdayaan dan kesejahteraan Desa Sukaasih kedepannya. Karena berada di pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, desa ini memiliki potensi yang sangat strategis.

Desa Wisata Soeka di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dipilih karena memberikan peran utama kepada masyarakat lokal sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Dibandingkan pendekatan lain yang sering menempatkan investor atau pemerintah

sebagai aktor dominan, Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) memastikan kebermanfaatan yang lebih merata dan berkelanjutan. Keindahan alamnya yang asri serta kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, desa wisata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Objek wisata pertama yang dibangun di Desa Wisata Soeka ini yaitu 2 kolam renang dewasa, 3 kolam renang anak, objek wisata yang kedua yaitu arung Jeram yang beroperasi di Sungai Ciwulan Kampung Bantar Suling Desa Sukaasih.

Selain Desa Wisata Soeka, wilayah Kecamatan Singaparna dan sekitarnya juga memiliki berbagai potensi wisata yang cukup beragam, seperti Babakan Saputra, Situ Gede, Batu Mahpar Galunggung, Curug Batu Blek, kawasan hutan pinus Ciherang, serta bumi perkemahan Dayeuh Luhur. Sebagian besar destinasi tersebut dikelola dengan melibatkan masyarakat setempat, baik dalam penyediaan fasilitas, jasa pemandu, maupun usaha kecil seperti kuliner dan penjualan produk lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata ini menunjukkan bahwa prinsip pariwisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* (CBT) mulai berkembang di wilayah Singaparna, di mana warga tidak hanya menjadi penikmat saja, tetapi ikut berperan aktif dalam kegiatan pariwisata.

Keberadaan berbagai destinasi wisata di sekitar Desa Wisata Soeka menunjukkan bahwa pendekatan CBT memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata, masyarakat dapat memperoleh tambahan pendapatan, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal. Namun, dalam praktiknya, tingkat pengelolaan dan partisipasi masyarakat di setiap destinasi masih berbeda-beda, baik dari segi manajemen, promosi, maupun kerja sama antar pihak. Oleh karena itu, Desa Wisata Soeka perlu terus diperkuat sebagai contoh pengembangan pariwisata berbasis CBT yang berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Seiring dengan berkembangnya aktivitas pariwisata di Desa Wisata Soeka, masyarakat mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang

nyaman dan mendukung kegiatan wisata, salah satunya melalui pemanfaatan limbah yang sebelumnya kurang dimaksimalkan. Sampah yang dahulu hanya dibuang kini mulai diolah kembali menjadi berbagai produk yang berguna dan bernilai jual, seperti paving blok dari limbah plastik, kerajinan tangan dari bahan daur ulang, serta pot bunga dari botol bekas.

Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Melalui pelatihan dan kerja sama dengan kelompok pengelola desa wisata, warga didorong untuk lebih kreatif dalam mengolah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan limbah di Desa Wisata Soeka tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan pengelolaan lingkungan hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Soeka memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Namun demikian, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat.

Salah satu tantangan utama yaitu kapasitas sumber daya manusia yang belum sepenuhnya mendukung pengelolaan destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Sebagai aktor utama dalam pendektan *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat dituntut memiliki kemampuan dalam pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pemasaran, serta pengembangan produk wisata inovatif. Namun, keterampilan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata masih perlu ditingkatkan agar berbagai potensi lokal seperti kerajinan, kuliner, dan budaya daerah dapat berkembang secara optimal menjadi produk wisata yang bernilai tambah. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya daya saing destinasi dan belum maksimalnya manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.

Selain tantangan pada aspek sumber daya manusia, Desa Wisata Soeka juga menghadapi permasalahan dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pariwisata.

Hal ini ditunjukkan dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain melemahnya daya beli masyarakat, terbatasnya dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta belum optimalnya strategi promosi dan pemasaran destinasi. Dampak yang muncul tidak hanya dirasakan oleh pengelola wisata, tetapi juga oleh pelaku usaha lokal seperti warung makan, penjual produk kerajinan, dan kelompok usaha kreatif yang menggantungkan sebagian pendapatannya pada sektor pariwisata.

Kondisi penurunan aktivitas pariwisata juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan warisan budaya dan pelestarian lingkungan. Tanpa adanya kegiatan wisata yang terarah, beberapa atraksi budaya desa mulai jarang ditampilkan, dan generasi muda kurang termotivasi untuk melestarikan tradisi lokal. Infrastruktur wisata yang tidak terurus pun berisiko mengalami kerusakan lebih lanjut. Kondisi ini mempertegas perlunya strategi baru berbasis *Community Based Tourism* (CBT) agar Desa Wisata Soeka mampu bangkit kembali, menarik wisatawan, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kajian Sutanto (2020) menegaskan bahwa keberhasilan program *Community-Based Tourism* (CBT) sangat dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor sosial mencakup kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Faktor ekonomi berkaitan dengan bagaimana program *Community-Based Tourism* (CBT) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha ekonomi kreatif. Faktor lingkungan menyoroti perlunya upaya konservasi agar pariwisata tetap lestari dalam jangka panjang.

Penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Soeka menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata berbasis Masyarakat. Melalui pendekatan ini, warga desa didorong untuk berperan langsung dalam mengelola potensi yang ada, baik berupa atraksi alam, budaya, maupun produk lokal. Dengan adanya keterlibatan Masyarakat, pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Soeka tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini membuat kegiatan wisata tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat rasa

memiliki Masyarakat terhadap destinasi, serta memastikan keberlanjutan pariwisata desa dalam jangka Panjang.

Penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Soeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memastikan keberlanjutan pariwisata. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2019) pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan harus memenuhi tiga pilar utama, yaitu manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Jika salah satu dari pilar ini tidak berjalan dengan baik, maka program *Community-Based Tourism* (CBT) tidak akan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi masyarakat setempat.

Keberhasilan dalam penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) menuntut adanya strategi yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini melibatkan pelatihan keterampilan bagi penduduk setempat, peningkatan kualitas produk wisata, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta. Menurut Putra & Santoso (2021), sinergi antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) adalah ketidakseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian budaya. Beberapa desa wisata mengalami perubahan drastis akibat komersialisasi yang tidak terkontrol, sehingga menimbulkan degradasi nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi solusi utama agar Desa Wisata Soeka tetap mempertahankan identitasnya di tengah perkembangan industri pariwisata.

Era digital juga memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penguatan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Soeka. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan potensi wisata ke pasar global. Menurut Wijayanti & Prabowo (2022), penggunaan media digital seperti *platform* media sosial dan *e-commerce* mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata sekaligus memperluas akses pemasaran produk-produk lokal. Potensi besar Desa Wisata

Soeka sejatinya belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun panorama alam indah dan budaya lokal masih terjaga, kegiatan pariwisata di desa ini cenderung berjalan secara sporadis dan belum memiliki arah pengelolaan yang jelas. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan berbasis komunitas menyebabkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata belum dirasakan secara merata. Padahal, dengan penerapan sistem *Community-Based Tourism* (CBT), desa ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik.

Promosi dan pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi Desa Wisata Soeka. Minimnya pemanfaatan media digital membuat desa ini kurang dikenal luas, sehingga kunjungan wisatawan belum stabil dan berdampak pada keterbatasan pendapatan. Melalui penguatan *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis digital, Desa Wisata Soeka berpeluang memperluas jangkauan promosi, mengembangkan paket wisata berbasis kearifan lokal, serta memperkenalkan produk-produk ekonomi kreatif masyarakat desa ke pasar yang lebih luas.

Keberadaan Desa Wisata Soeka pun menghadapi persoalan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan kelestarian budaya lokal. Masih banyak nilai-nilai budaya yang belum dikemas secara menarik untuk menjadi atraksi wisata tanpa kehilangan keaslian. Risiko komoditisasi budaya dapat terjadi jika pengelolaan dilakukan secara berlebihan. Model *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi sangat relevan karena mampu menjamin keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang atraksi wisata yang autentik, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman bermakna, sementara masyarakat tetap dapat menjaga identitas dan warisan budayanya.

Rangkaian tantangan dan peluang tersebut mendorong pentingnya penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program *Community-Based Tourism* (CBT) serta tahapan strategis dalam penguatan pariwisata berbasis komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi penguatan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah tahapan penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai landasan akademik dalam mengkaji penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang saja yang mempengaruhi penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis tahapan penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Kegunaan Penelitian ini meliputi asepek teoretis dan aspek praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selajutnya dalam bidang pariwisata berbasis *Community-Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, dengan menawarkan perspesktif baru terkait strategi penguatan pariwisata berbasis komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini menjadi pedoman bagi pemerintah daerah, Masyarakat setempat dan peneliti dalam penguatan pariwisata Berbasis *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai Strategi Pemberdayaan masyarakat untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

- a. Bagi Pemerintah Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan dan bertujuan untuk menjadi acuan dalam perbaikan kinerja terutama dalam Penguatan Pariwisata Berbasis *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai Strategi pemberdayaan Masyarakat untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Bagi Masyarakat Menjadi suatu informasi atau pengetahuan untuk masyarakat setempat maupun masyarakat diluar Desa Sukaasih mengenai penguatan pariwisata Berbasis *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai Strategi pemberdayaan Masyarakat untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Bagi Peneliti Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami Penguatan Pariwisata Berbasis *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai Strategi pemberdayaan Masyarakat untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Soeka Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adanya pembatasan masalah yang dilakukan dengan tujuan supaya pembahasan yang akan dikaji semakin spesifik dan mendalam. Adapun pembatasan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah:

Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan dibatasi pada wilayah Desa Wisata Soeka, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Pembahasan mencakup tujuh faktor utama hasil temuan penelitian, yaitu partisipasi masyarakat, kelembagaan dan tata kelola, sumber daya alam dan budaya, aksesibilitas dan infrastruktur, dukungan pemerintah dan kebijakan, akses pasar dan promosi, serta keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Analisis tahapan penguatan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan dibatasi pada tujuh tahapan hasil temuan penelitian di Desa Wisata Soeka, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, yaitu identifikasi dan pemetaan potensi, sosialisasi dan peningkatan kesadaran, pembentukan kelembagaan, pelatihan dan penguatan kapasitas, pengembangan produk, pemasaran dan kemitraan, serta monitoring, evaluasi, dan inovasi. Pembahasan diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, pengelolaan sumber daya, serta strategi pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT).